



Inovasi Serbuk Jamu dari Jahe Merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) sebagai Obat Tradisional

Silvy Arundita¹, Seftika Sari², Musyirna Rahmah Nasution³, Abrar Hafidz Qalbi⁴, Adinda Rusyamsi⁵, Amanda Putri Pratiwi⁶, Cindy Ayu Lestari⁷, Cindy Novia R⁸, Denisya Anggraini⁹, Dessy Novita Sari¹⁰, Desvica Fitriyani Putri¹¹, Dheanita Liana¹², Elvi Nurjannah¹³

Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Riau; Pekanbaru; Riau; Indonesia;

*E-mail Koresponden: : silvyarundita@stifar-riau.ac.id

Dikirim: 29-10-2025; Direvisi: 13-11-2025; Diterima: 01-12-2025; Tersedia Online: 16-1-2026

Abstract

Red ginger rhizome (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) is known to have a wide range of health benefits. However, its use in the community is still mostly in conventional forms (such as decoctions or liquid herbal medicines), which are considered impractical. This community service activity focuses on an innovative solution, namely processing fresh red ginger into instant herbal medicine powder that is ready to drink. This herbal powder is processed using a controlled-temperature drying method (low temperature) and fine grinding. This method was chosen to minimize degradation and maintain the stability of its active compounds. The final product is hygienically packaged in attractively designed zip-lock bags that make it easy for consumers to prepare. The main objectives of this activity are to increase the target audience's knowledge about the benefits of red ginger and to provide education and direct training on the techniques of producing herbal medicine in the form of instant powder. The activity was carried out in the form of counseling and practice (demonstration) at the Riau Main Stadium, involving 46 respondents. The evaluation results showed that 100% of respondents already had initial awareness of the health benefits of red ginger. However, before the counseling, only 33% of respondents were aware of the potential for processing red ginger into instant powder herbal medicine.

Keywords: Instant Powder, Red Ginger, Jamu, *Zingiber officinale* var. *rubrum*

Abstrak

Rimpang jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*) dikenal memiliki spektrum manfaat kesehatan yang luas. Namun, pemanfaatannya di masyarakat sebagian besar masih dalam bentuk konvensional (seperti rebusan atau jamu cair) yang dinilai kurang praktis. Kegiatan pengabdian ini berfokus pada solusi inovatif yaitu pengolahan jahe merah segar menjadi sediaan serbuk instan jamu siap seduh. Serbuk jamu ini diproses menggunakan metode pengeringan pada suhu terkontrol (suhu rendah) dan penggilingan halus. Metode ini dipilih untuk meminimalkan degradasi dan menjaga stabilitas kandungan senyawa aktifnya. Sediaan akhir dikemas secara higienis dalam kemasan zip-lock yang dirancang menarik dan memudahkan konsumen dalam penyajian. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan khalayak sasaran mengenai khasiat jahe merah serta memberikan edukasi dan pelatihan langsung tentang teknik produksi jamu dalam bentuk serbuk instan. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan praktik (demonstrasi) yang bertempat di Stadion Utama Riau dengan melibatkan 46 responden. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 100% responden telah memiliki kesadaran awal mengenai manfaat jahe merah bagi kesehatan. Namun, sebelum penyuluhan, hanya 33% responden yang menyadari potensi pengolahan jahe merah menjadi jamu serbuk instan.



Kata Kunci: Serbuk Instan, Jahe Merah, Jamu, *Zingiber officinale* var. *rubrum*

1. Pendahuluan

Indonesia memiliki tanaman berkhasiat obat sekitar 90% dari seluruh tumbuhan obat yang terdapat di Asia. Tanaman obat umumnya memiliki reputasi yang positif seperti tidak memiliki efek samping, aman, murah, praktis, mudah ditemukan, dan manfaatnya lebih terasa di tubuh. Namun penggunaan tanaman obat tetap perlu dipelajari dan dipertimbangkan dosisnya agar tujuan pengobatan tercapai (Maryani *et al.*, 2020). Semakin populer istilah *back to nature*, semakin meningkat pula pemanfaatan herbal yang diyakini memberikan efek positif terhadap kesehatan. Peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan juga berdampak pada tingginya penggunaan obat herbal yang berasal dari tumbuhan dengan cara tradisional dan alami. Sejak zaman nenek moyang, masyarakat Indonesia telah memanfaatkan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan. Hal ini dilakukan karena khasiatnya terbukti membantu menyembuhkan penyakit, harganya lebih terjangkau, serta dianggap memiliki efek samping yang lebih kecil bahkan hampir tidak ada dibandingkan dengan obat konvensional (Kurnia *et al.*, 2019).

Salah satu tanaman yang telah lama digunakan sebagai obat tradisional adalah Jahe merah (*Zingiber officinale* var. *Rubrum*) merupakan tumbuhan suku *Zingiberaceae* yang sudah digunakan sebagai obat secara turun-temurun sejak dulu (Washikah, 2016). Komponen dalam jahe merah yaitu komponen *volatile* (minyak atsiri) dan *nonvolatile* (oleoresin) paling tinggi jika dibandingkan dengan jenis jahe yang lain. Jahe merah memiliki kandungan minyak atsiri 2,58 - 2,72%, paling banyak digunakan untuk industri obat-obatan, menyusul jahe gajah dengan kandungan minyak atsiri 0,82 - 1,68%, dan jahe emprit dengan 1,5-3,3% minyak atsiri (Swandayani, 2020; Washikah, 2016). Zat-zat aktif dalam minyak atsiri, antara lain: shogaol, gingerol, zingeron, dan zat-zat antioksidan alami lainnya memiliki khasiat untuk mencegah dan mengobati berbagai penyakit, salah satunya dapat meningkatkan daya tahan tubuh. Beberapa riset mengatakan bahwa jahe merupakan sumber antioksidan yang baik dan meningkatkan aktivitas antioksidan (Shirin Adel & Prakash, 2010). Jahe merah juga mengandung senyawa fenolik aktif yang memberikan beragam manfaat diantaranya meredakan gangguan pencernaan, masuk angin, nyeri, peradangan, serta menurunkan resiko impotensi (Lamtiur, 2015). Tanaman ini memiliki cita rasa yang pedas dan tajam dengan aroma khas sehingga dibutuhkan inovasi untuk menjadikan jahe merah lebih mudah dikonsumsi.

Saat ini, pemanfaatan jahe merah di masyarakat sebagai obat tradisional masih dominan dalam bentuk konvensional seperti rebusan atau jamu cair. Bentuk sediaan ini menghadapi beberapa keterbatasan, yaitu kurang praktis, umur simpan yang pendek (tidak tahan lama), dan tampilan yang kurang menarik. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menginisiasi inovasi berupa transformasi jahe merah segar menjadi sediaan serbuk instan jamu. Proses pengolahan menggunakan metode pengeringan suhu rendah dan penggilingan halus dipilih sebagai upaya untuk mempertahankan stabilitas dan kandungan senyawa aktif.

2. Metode

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Stadion Utama Riau terletak di jalan Naga Sakti Panam Pekanbaru atau di kawasan kampus Universitas Riau (UNRI) Panam, selama 1 hari yaitu pada hari Selasa, tanggal 21 Oktober 2025 mulai dari jam 15.00 – 18.00 WIB. Responden pada kegiatan merupakan masyarakat yang berolahraga di stadion yang berjumlah sebanyak 46 orang.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sosialisasi dan pelatihan langsung. Sosialisasi dilaksanakan di Stadion Utama Riau, dengan fokus memperkenalkan khasiat jamu jahe merah dan menekankan urgensi pengolahannya menjadi sediaan serbuk instan kepada masyarakat yang sedang beraktivitas olahraga di sana. Sesi penyuluhan dilakukan secara tatap muka (langsung) dan didukung dengan distribusi *leaflet* edukatif. Untuk menunjang kemandirian produksi, responden juga diperkenalkan pada penerapan teknologi sederhana berupa *barcode* yang berisi panduan produksi. Tim pengabdian juga memberikan sesi pendampingan teknis yang mencakup penjelasan secara detail mengenai cara penggunaan produk, manfaat kesehatan, dan praktik pembuatan jamu serbuk jahe merah. Di akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kepuasan masyarakat.

Alat dan Bahan

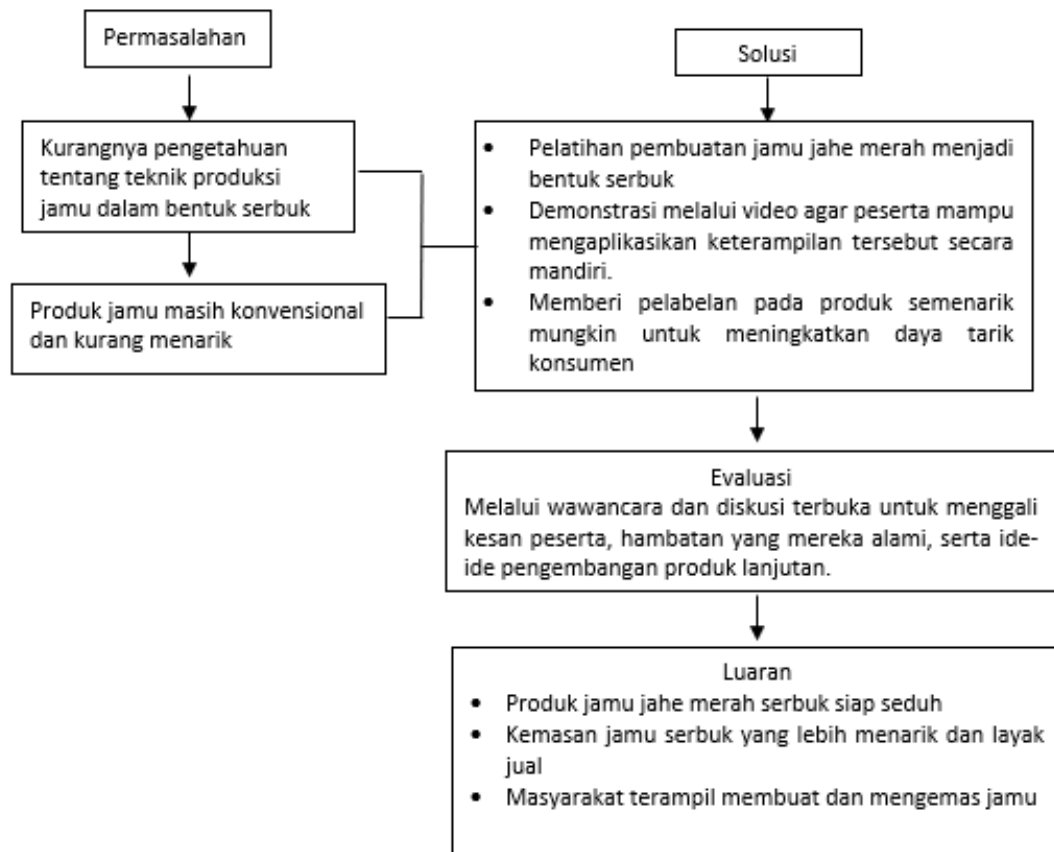
Alat-alat yang digunakan yaitu blender, pisau, baskom, kompor, wajan, spatula, kain tipis untuk menyaring, saringan, jahe merah, gula pasir, gula halus, air, daun pandan, kulit kayu manis, sereh dan madu.

Prosedur

Cara pembuatannya adalah sebagai berikut :

1. Pembersihan dan penghalusan jahe : Jahe dicuci bersih, diiris kecil dan di blender dengan penambahan air hingga halus. Ekstrak sari jahe dipisahkan dari ampas dengan penyaringan menggunakan kain tipis.
2. Pengendapan pati jahe : Ekstrak sari jahe didiamkan selama \pm 2 jam untuk mengendapkan pati jahe.
3. Pemasakan dan kristalisasi : Sari jahe dimasak hingga mendidih dengan penambahan daun pandan, sereh dan kulit kayu manis. Gula ditambahkan saat mendidih dan adonan diaduk hingga mencapai konsistensi kental (proses kristalisasi).
4. Pengeringan dan pembentukan serbuk : Adonan terus diaduk/diolah hingga mengalami pengeringan total dan terbentuk serbuk kering.
5. Pengayakan dan pengemasan : Serbuk jahe diayak untuk memperoleh tekstur yang homogen dan halus. Selanjutnya, serbuk dikemas dalam wadah kedap udara (zip-lock).

Berikut skema tahapan-tahapan kegiatan dari pengabdian masyarakat.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

3. Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan implementasi Tridarma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan melalui penyuluhan, pelatihan, dan demonstrasi pemanfaatan tanaman obat tradisional, khususnya jahe merah (*Zingiber officinale* var. *rubrum*). Kegiatan diikuti oleh 46 responden yang merupakan masyarakat sekitar Stadion Utama Riau. Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner untuk menilai aspek pengetahuan, sikap, dan manfaat kegiatan yang dirasakan oleh peserta. Hasil evaluasi disajikan dalam Tabel 1 dan divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan interpretasi data.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Kegiatan Pengabdian Pemanfaatan Jahe Merah

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
A. Pengetahuan dan Persepsi			
1	Apakah Anda mengetahui bahwa jahe merah bermanfaat bagi kesehatan?	100	0
2	Apakah Anda mengetahui bahwa jahe merah dapat diolah menjadi jamu serbuk instan?	33	67
3	Apakah Anda pernah mengonsumsi jamu berbahan jahe merah sebelumnya?	70	30

No	Pernyataan	Ya (%)	Tidak (%)
B. Sikap			
4	Apakah Anda percaya bahwa jamu tradisional seperti jahe merah dapat menjaga kesehatan?	100	0
5	Apakah Anda tertarik untuk mengonsumsi jamu serbuk jahe merah secara rutin?	63	37
C. Manfaat Kegiatan			
6	Apakah kegiatan ini menambah pengetahuan Anda mengenai manfaat jahe merah?	100	0
7	Apakah kegiatan ini membuat Anda lebih memahami cara pembuatan jamu serbuk jahe merah?	100	0
8	Apakah kegiatan ini bermanfaat dalam memberikan keterampilan pengemasan produk jamu serbuk?	100	0
9	Apakah setelah kegiatan ini Anda berminat membuat jamu serbuk jahe merah secara mandiri?	72	28

Pengetahuan dan Persepsi Peserta

Berdasarkan **Tabel 1** dan grafik pengetahuan, seluruh responden (100%) menyatakan telah mengetahui bahwa jahe merah memiliki manfaat bagi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa jahe merah bukan merupakan tanaman obat yang asing bagi masyarakat. Namun, tingkat pengetahuan terkait bentuk olahan jahe merah masih terbatas. Hanya 33% responden yang mengetahui bahwa jahe merah dapat diolah menjadi jamu serbuk instan, sedangkan 67% responden belum mengetahui informasi tersebut. Data ini memperlihatkan bahwa inovasi pengolahan jahe merah dalam bentuk produk instan belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Selain itu, sebanyak 70% responden menyatakan pernah mengonsumsi jamu berbahan jahe merah, sementara 30% responden belum pernah mengonsumsinya. Temuan ini mengindikasikan bahwa konsumsi jahe merah telah cukup umum, namun masih didominasi oleh bentuk olahan tradisional dan belum mengarah pada produk olahan modern.

Sikap Peserta terhadap Jamu Tradisional

Pada aspek sikap, hasil kuesioner menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) percaya bahwa jamu tradisional seperti jahe merah dapat menjaga kesehatan. Tingginya tingkat kepercayaan ini tercermin jelas pada grafik sikap peserta dan menunjukkan penerimaan masyarakat yang sangat baik terhadap pengobatan tradisional.

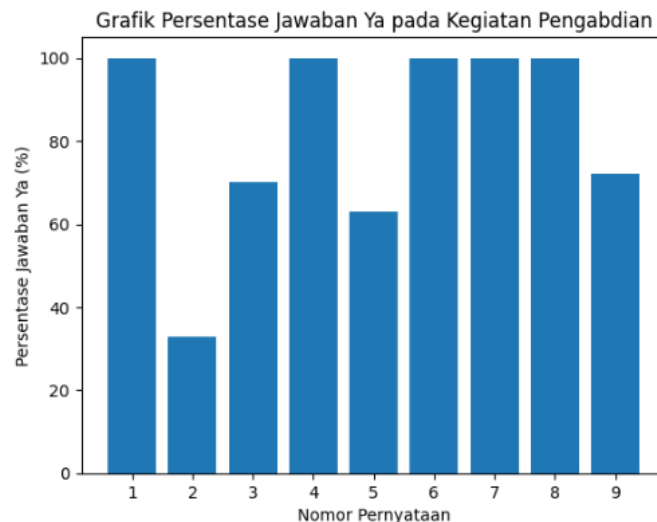
Lebih lanjut, sebanyak 63% responden menyatakan tertarik untuk mengonsumsi jamu serbuk jahe merah secara rutin, sedangkan 37% responden menyatakan belum tertarik. Perbedaan sikap ini dapat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan konsumsi, preferensi individu, maupun tingkat familiaritas terhadap produk jamu dalam bentuk serbuk instan.

Manfaat Kegiatan

Pada aspek manfaat kegiatan, hasil yang ditunjukkan pada **Tabel 1** dan **Gambar 2** manfaat kegiatan memperlihatkan bahwa seluruh responden (100%) menyatakan kegiatan pengabdian ini menambah pengetahuan mereka mengenai manfaat jahe merah.

Seluruh peserta juga menyatakan lebih memahami cara pembuatan jamu serbuk jahe merah serta memperoleh keterampilan dalam pengemasan produk jamu serbuk setelah mengikuti kegiatan.

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, sebanyak 72% responden menyatakan berminat untuk membuat jamu serbuk jahe merah secara mandiri setelah kegiatan berlangsung, sedangkan 28% responden belum menunjukkan minat tersebut. Data ini menunjukkan adanya respons positif masyarakat terhadap kegiatan pelatihan, khususnya dalam mendorong keterampilan praktis yang dapat diaplikasikan secara langsung.



Gambar 2. Grafik Persentase Jawaban “Ya” Responden

Gambar 2 yang ditampilkan menunjukkan persentase jawaban “Ya” untuk setiap pernyataan kuesioner. Sumbu X merepresentasikan nomor pernyataan, sedangkan sumbu Y menunjukkan persentase responden.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa sebagian besar pernyataan memperoleh respons positif yang tinggi ($\geq 70\%$), terutama pada aspek manfaat kegiatan, yang seluruhnya mencapai 100%. Sementara itu, pernyataan terkait pengetahuan awal mengenai pengolahan jahe merah menjadi jamu serbuk instan menunjukkan persentase terendah, yaitu 33%.

4. Diskusi

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa 100% responden telah memiliki *basic knowledge* mengenai khasiat jahe merah bagi kesehatan. Namun, ditemukan kesenjangan pengetahuan, di mana hanya 33% responden yang mengetahui bahwa jahe merah dapat diolah menjadi sediaan jamu serbuk instan. Sebanyak 67% responden lainnya belum mengetahui potensi pengolahan tersebut sebelum sesi edukasi.

Setelah sesi edukasi dan pelatihan, 100% peserta menyatakan terjadi peningkatan pemahaman mengenai manfaat jahe merah, termasuk pengetahuan baru terkait metode pengolahan dan pengemasan jamu serbuk instan. Hal ini membuktikan efektivitas penyuluhan dalam memperluas wawasan masyarakat tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional secara modern dan praktis.

Melalui demonstrasi proses yang diperjelas dengan video tutorial, peserta mendapatkan pelatihan langkah demi langkah mulai dari persiapan bahan, ekstraksi sari,

penambahan bahan tambahan, hingga tahap pengeringan dan pengemasan. Hasil kuesioner post-test menunjukkan bahwa :

- a. Sebanyak 100% responden menyatakan telah memahami secara komprehensif cara pembuatan jamu serbuk jahe merah.
- b. Sebanyak 100% responden juga menilai bahwa kegiatan ini sangat bermanfaat dalam memberikan keterampilan pengemasan produk jamu serbuk.
- c. Mayoritas responden (72%) menyatakan minat tinggi untuk memproduksi jamu serbuk jahe merah secara mandiri pasca-kegiatan

Temuan ini menggarisbawahi bahwa program ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga berhasil menumbuhkan motivasi kemandirian masyarakat. Hal ini membuka potensi pengembangan produk herbal lokal sebagai peluang Usaha Kecil Menengah (UKM) berbasis tanaman obat.

5. Kesimpulan

Pada kuesioner post-test sebanyak 100% responden memahami cara pembuatan jamu serbuk jahe merah dibandingkan dengan kuesioner pre-test yang diberikan sebelum penyuluhan dilakukan.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai seluruh tujuan penelitian. Melalui pendekatan dan video edukatif, masyarakat memperoleh peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan minat dalam memanfaatkan jahe merah sebagai bahan jamu tradisional.

Kegiatan ini juga memberikan keterampilan praktis kepada masyarakat untuk mengolah bahan herbal menjadi produk yang bernilai guna dan menjadi potensi besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan, baik dalam aspek pemberdayaan ekonomi masyarakat maupun pelestarian kearifan lokal berbasis tanaman obat Indonesia. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperluas wawasan peserta tentang tanaman obat tradisional, tetapi juga mendorong kemandirian dan kreativitas dalam pemanfaatan sumber daya lokal untuk menunjang kesehatan dan kesejahteraan keluarga.

Kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat dilanjutkan secara berkelanjutan melalui pendampingan masyarakat dalam produksi dan pemasaran serbuk jamu jahe merah agar manfaatnya lebih luas dan berkelanjutan. Perlu dilakukan pengembangan kegiatan lanjutan seperti pelatihan pengemasan, izin edar produk herbal, serta strategi pemasaran digital untuk meningkatkan nilai ekonomi produk yang dihasilkan. Selain itu, kerja sama antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan kelompok masyarakat perlu diperkuat agar inovasi berbasis tanaman obat tradisional dapat berkembang menjadi usaha mikro yang produktif dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi (STIFAR) Riau yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui program hibah pengabdian kepada masyarakat. Dukungan tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini, mulai dari tahap perencanaan hingga pelaporan akhir, sehingga kegiatan pengabdian dapat terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat sasaran.

Daftar Pustaka

Ali, B. H., Blunden, G., Tanira, M. O., & Nemmar, A. (2008). Some phytochemical, pharmacological and toxicological properties of ginger (*Zingiber officinale*

- Roscoe): A review. *Food and Chemical Toxicology*, 46(2), 409–420. <https://doi.org/10.1016/j.fct.2007.09.085>
- Chrubasik, S., Pittler, M. H., & Roufogalis, B. D. (2005). Zingiberis rhizoma: A comprehensive review on the ginger effect and efficacy profiles. *Phytomedicine*, 12(9), 684–701. <https://doi.org/10.1016/j.phymed.2004.07.009>
- Handayani, T., Nurkhasanah, S., & Rahayu, D. (2019). Pengaruh metode pengeringan terhadap mutu simplisia jahe merah. *Jurnal Penelitian Tanaman Industri*, 25(2), 85–92.
- Maryani, M., Ratnasari, I., & Handayani, T. (2020). Pemanfaatan tanaman obat sebagai upaya swamedikasi di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 4(1), 84–90. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i1.2020.84-90>
- Rukmana, H., Sari, A. M., & Lee, S. (2024). Indonesian traditional herbal drinks: Diversity, processing, and potential health benefits. *Journal of Ethnic Foods*, 11(2), Article 18.
- Shirin Adel, P. R., & Prakash, J. (2010). Chemical composition and antioxidant properties of ginger root (*Zingiber officinale*). *Journal of Medicinal Plants Research*, 4(24), 2674–2679. <https://doi.org/10.5897/JMPR09.464>
- Sultana, S., Almas, A., Suryanto, Y., Suryaningsih, I., & Nugraha, R. V. (2022). The effects of beliefs, knowledge, and attitude on herbal medicine use during the COVID-19 pandemic: A cross-sectional survey in Indonesia. *PLOS ONE*, 17(5), e0268244. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0268244>
- Swandayani, R. E. (2020). Pemanfaatan famili Zingiberaceae sebagai obat tradisional oleh masyarakat Suku Sasak di Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Bionature*, 21(2), 21–25. <https://doi.org/10.35580/bionature.v21i2.16494>
- Washikah. (2016). Tumbuhan Zingiberaceae sebagai obat-obatan. *Serambi Saintia*, 4(1), 35–43.
- Zhang, S., Kou, X., Zhao, H., Mak, K. K., Balijepalli, M. K., & Pichika, M. R. (2022). Zingiber officinale var. rubrum: Red ginger's medicinal uses. *Molecules*, 27(3), 775. <https://doi.org/10.3390/molecules27030775>